



## **Analisis Pendidikan Karakter Buddhis Dalam Membentuk Etika Keutamaan Remaja (Studi Kasus di Vihara Karuṇā Dīpa Palu)**

**Sukirno Candakaro, Hendri Hermawan**

Institut Nalanda, Indonesia

Email: [candakaro1996@gmail.com](mailto:candakaro1996@gmail.com), [Henryjo333@gmail.com](mailto:Henryjo333@gmail.com)

### **Abstrak:**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya nilai-nilai moral dan etika di kalangan remaja Buddhis, yang menjadi tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dīpa, Palu, dapat membentuk etika keutamaan remaja dalam konteks kehidupan sosial dan spiritual mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan remaja dalam menginternalisasi nilai-nilai Buddhis, mengidentifikasi media dan nilai karakter yang diajarkan, serta mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter yang diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus dan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*), serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti *Metta* (cinta kasih), *Karuṇā* (belas kasih), *Mudita* (empati), dan *Upekkha* (keseimbangan batin) ditanamkan melalui aktivitas vihara seperti puja bakti, meditasi, diskusi Dhamma, dan kegiatan sosial. Secara khusus, 38 Berkah Utama (*Maṅgala Sutta*) digunakan sebagai fondasi utama dalam membentuk etika keutamaan remaja, yang mencakup aspek pribadi, sosial, spiritual, dan moral. Penerapan prinsip-prinsip *Maṅgala Sutta* terbukti efektif dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki keseimbangan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, etika keutamaan remaja, 38 Berkah utama *Maṅgala Sutta*.

### **Abstract**

*This study is motivated by the declining moral and ethical values among Buddhist adolescents, which poses a serious challenge in shaping the character of the younger generation. The research problem addressed in this study is how Buddhist character education at Karuṇā Dīpa Vihara in Palu can foster virtue ethics among adolescents within their social and spiritual lives. The objective of this study is to analyze the adolescents' ability to internalize Buddhist values, identify the educational media and character values taught, and evaluate the effectiveness of the character education implemented. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study method and SOAR analysis (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results), utilizing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The results reveal that character values such as Metta (loving-kindness), Karuṇā (compassion), Mudita (empathetic joy), and Upekkha (equanimity) are instilled through various vihara activities such as devotional services, meditation, Dhamma discussions, and social engagement. Notably, the 38 Highest Blessings (Maṅgala Sutta) serve as the foundational framework in shaping adolescents' virtue ethics, encompassing personal, social, spiritual, and moral dimensions. The implementation of the Maṅgala Sutta principles has proven effective in cultivating adolescents with noble character, a strong sense of responsibility, and mental balance in facing life's challenges.*

**Keywords:** character education, adolescent virtue ethics, 38 Highest Blessings, *Maṅgala Sutta*

Corresponding: Sukirno Candakaro

E-mail: [candakaro1996@gmail.com](mailto:candakaro1996@gmail.com)



## **PENDAHULUAN**

Indonesia sebagai negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan strata sosial. Indonesia memiliki kekayaan sosio-kultural yang luar biasa. Keberagaman ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan juga modal sosial yang jika dikelola dengan bijak dapat menjadi landasan ketahanan nasional dan sumber inovasi di era globalisasi. Sejarah membuktikan bahwa pluralitas juga mengandung paradok, bisa menjadi kekuatan pemersatu, sekaligus potensi keretakan sosial jika tidak dikelola secara adil. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang hidup di masyarakat tidak

boleh dipandang sebagai warisan statis, melainkan sebagai sumber dinamis yang perlu terus direvitalisasi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangannya adalah menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional tanpa terjebak dalam masa lalu, sambil tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu pendekatan krusial adalah melalui pendidikan multireligius yang tidak hanya menekankan toleransi pasif, tetapi juga pemahaman aktif antarumat beragama, dengan berpedoman pada wawasan kebangsaan.

Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 berbunyi pendidikan agama mempunyai sumbangan sangat penting dalam membangun keberagaman dan pendidikan karakter bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya dalam penafsiran Pasal 37(1) bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia karakter. Dengan pendidikan agama sebagai perekat bangsa dan memberikan sumbangsih terbesar bagi kemajuan dan kesejahteraan negara Indonesia.

Era globalisasi saat ini memberikan tantangan yang sangat kompleks terhadap pengembangan karakter generasi muda, khususnya remaja, dan dikaitkan dengan kemerosotan moralitas bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, ulama, dan pemerhati sosial, fenomena ini telah menjadi masalah yang serius. Menurut kajian Sati et al., (2023:58), Pengembangan karakter ini tidak terjadi secara instan, namun harus terjadi melalui keteladanan dan tindakan nyata. Hal ini dikarenakan anak usia dini merupakan suatu proses permulaan bagi seorang anak. Oleh karena itu diperlukan pengembangan karakter yang matang guna mempersiapkan anak secara rohani dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Moral yang baik jauh lebih penting dari itu semua, sehingga pendidikan akademik, moralitas harus sama porsinya Sulistiawati et al., (2023). Jangan sampai ada ketimpangan dari ketiganya. Dengan demikian akan dapat memajukan bangsa dan negara Indonesia menjadi negara yang berpendidikan dan bermoral.

Pendidikan berlangsung pada tingkat formal dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran terstruktur, namun juga mencakup konsep yang lebih luas seperti pengajaran etika sejak usia dini di lingkungan rumah. Etika, termasuk sopan santun, adat istiadat, dan menghormati orang yang lebih tua, merupakan landasan penting dalam pengembangan karakter Vidya & Utami, (2024:12). Penelitiannya Erniati, (2022), menekankan bahwa pengembangan karakter merupakan investasi strategis untuk menciptakan generasi berkualitas yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan penuh kearifan dan integritas. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas remaja secara terpadu, yaitu: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* Lickona, (1991)

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk moralitas dan integritas individu, khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan masa penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, nilai-nilai moral dan etika yang diperoleh pada masa ini menjadi landasan perilaku masa depan. Dalam lingkungan multikultural Indonesia, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memegang peranan sentral dalam meningkatkan kualitas generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri peserta didik, yang didalamnya terkandung komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut Mentari et al., (2021). Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral, karena pada hakikatnya merupakan proses pembentukan diri (*self-formation*) yang berkelanjutan. Lebih dari sekadar transfer nilai-nilai normatif, pendidikan karakter berfungsi sebagai kerangka pengembangan kapasitas individu untuk merefleksikan, menginternalisasi, dan mempraktikkan kebajikan (*virtues*) dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bersifat dinamis bukan sekadar pelatihan sikap yang bersifat instruktif, melainkan suatu upaya sistematis untuk membentuk *habit of mind* dan *habit of heart* yang mengarah pada penyempurnaan diri (*self-actualization*).

Menurut Lickona, (1991), Secara umum, ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter dan intervensi pendidikan lainnya tidak membuahkan hasil yang diharapkan: 1) kelemahan dalam desain program; 2) kelemahan dalam implementasi desain program oleh guru (pengajaran yang buruk atau tidak konsisten); 3) kelemahan dalam langkah-langkah evaluasi yang berupaya menangkap dampak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut harus dilakukan upaya membangun jati diri bangsa berdasarkan prinsip-prinsip agama dan budaya yang beradab. Oleh karena itu, pendidikan karakter mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pendidikan moralitas.

Karakter *religiøs* remaja harus dibentuk dan dipupuk untuk mendorong perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip Ajaran Agama Buddha. Di Indonesia Agama Buddha sebagai salah satu agama yang mengajarkan berbagai prinsip hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-agama agama Buddha yang mengutamakan moralitas, kebijaksanaan, dan pengendalian diri dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter remaja, khususnya di lingkungan vihara. Agama Buddha menawarkan pendekatan unik terhadap pendidikan karakter melalui pendekatan yang mencakup pendidikan spiritual, intelektual, dan emosional. Konsep *Sīla* (etika), *Samadhi* (konsentrasi), dan *Panna* (kebijaksanaan) bukan sekedar filsafat abstrak, namun praktik konkret untuk mengembangkan kepribadian yang baik Narada, (1992).

Remaja dalam masa peralihan menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Masa remaja merupakan periode kritis pembentukan budi diri dan sistem nilai, individu mulai berbagi pemahaman mendalam mengenai konsep kebaikan, tanggung jawab sosial, dan prinsip-prinsip moral yang akan mengarahkan kehidupan mereka. Lingkungan sosial memainkan peran mendasar dalam membentuk etika keutamaan, interaksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat memberikan konteks penting bagi remaja untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Etika keutamaan adalah teori etika yang berpendapat bahwa filsafat moral tidak berurusan dengan benar atau salahnya tindakan manusia menurut norma-norma atau prinsip-prinsip moral tertentu, melainkan dengan baik-buruknya kelakuan atau watak manusia yang meliputi kebijaksanaan (*to logistikon*), keberanian (*to thymoides*), kejuharian (*to epithymetikon*), dan keadilan Gufron, (2016:105).

Vihara mempunyai peran strategis sebagai pusat transformasi spiritual dan pendidikan karakter serta membentuk etika keutamaan generasi muda. Vihara Karuṇā Dipa, Palu, merupakan lokasi yang menarik untuk penelitian ini mengingat kompleksnya tantangan sosial di wilayah Sulawesi Tengah. Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan observasi dan wawancara yang dilakukan pada saat puja bakti yaitu hari minggu tanggal 8 dan 15 Desember 2024, serta rujukan dari beberapa penelitian relevan, terdapat beberapa indikator penting yang menjadi perhatian terhadap menurunnya kualitas etika pada remaja antara lain kurangnya sopan dan santun terhadap orang tua, guru, dan lingkungan sosial dalam bentuk sikap tidak hormat. Tidak hanya itu, adanya kecenderungan perilaku dalam bentuk kekerasan, keterlibatan mental dalam bentuk kegiatan tolong menolong yang masih kurang berperan, untuk kemampuan dalam mengatur emosi dan pengendalian diri menunjukkan masih perlu perbaikan, adanya *konsumerisme* dalam bentuk *materialisme* serta kurangnya dalam bentuk kesadaran sosial dan empati.

Pendekatan Buddhis yang humanis menawarkan cara unik untuk membangun pendidikan karakter melalui praktik spiritual yang berkelanjutan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *spiritual* mempunyai potensi besar dalam membentuk kecerdasan *emosional*, *spiritual*, dan khususnya etika keutamaan remaja. Sang Buddha menjelaskan dalam *Brahmavihara* (empat sifat luhur) jika dipraktikkan, seseorang akan memperoleh kehidupan yang positif dan mempunyai karakter baik sehingga dapat mengembangkan etika (moralitas) empat sifat luhur tersebut adalah *Metta* (cinta kasih), *Karuṇā* (belas kasih untuk semua makhluk hidup), *Mudita* (simpati) dan *Upekkha* (keseimbangan batin), lebih jauh lagi melihat dalam *Maṅgala Sutta* (Berkah Utama). Hal ini sejalan dengan temuan Vidya & Utami, (2024:11), yang menekankan pentingnya intervensi berkelanjutan dalam membentuk karakter positif remaja.

Pendidikan agama harus menjadi rujukan utama (*core values*) dan menjiwai seluruh proses pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan karakter dan moralitas dalam menjawab dinamika tantangan dalam membentuk etika keutamaan dalam era globalisasi. Pendidikan agama Buddha hendaknya mampu memberikan warna bagi umat Buddha, khususnya dalam menyikapi segala tuntutan perubahan, dan dapat dipandang sebagai rujukan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dan bukan sekedar pelengkap. Dengan demikian pendidikan agama menjadi lebih efektif dan praktis, mampu menjembatani kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta dapat menjadi sumber nilai-nilai spiritual bagi kesejahteraan generasi muda khususnya di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, dan kemajuan baru

dalam pendidikan Agama Buddha serta menjawab pertanyaan-pertanyaan harapan dan tujuan pendidikan agama.

Permasalahan tersebut, maka pengurus serta semua umat Vihara Karuṇā Dipa, Palu, harus lebih berperan aktif dalam membina Pendidikan karakter remaja Vihara Karuṇā Dipa, Palu, yang sesuai nilai-nilai Ajaran Sang Buddha dan etika Buddhis. Adapun upaya penanaman karakter pada remaja bermula pada kesadaran (*awareness*), pemahaman (*understanding*), kepedulian (*concern*) dan komitmen (*Commitment*), menuju tindakan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dalam membentuk etika keutamaan perlu diteliti lebih dalam dengan menggunakan analisis SOAR. Analisis SOAR adalah singkatan dari *Strengths, Opportunities, Aspirations, Results* Ria susanti, (2024). Dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter Buddhis dalam membentuk etika keutamaan remaja perlu dilakukan proses perencanaan strategis. Perencanaan strategis ini dilakukan dengan pendekatan analisis SOAR.

Beberapa penelitian terdahulu menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas dan perilaku sosial remaja, namun masih terdapat kekosongan dalam penerapan yang kontekstual pada nilai-nilai agama tertentu. Penelitian Sati et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan karakter berlangsung secara bertahap melalui keteladanan dan tindakan nyata, khususnya pada usia dini, sedangkan Sulistiawati et al. (2023) menekankan pentingnya keseimbangan pendidikan moral, akademik, dan etika agar remaja siap menghadapi tantangan kehidupan modern. Meski demikian, kedua studi tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi integrasi nilai-nilai ajaran Buddha dan prinsip etika dalam pendidikan karakter remaja di lingkungan multikultural, serta belum menggunakan kerangka kerja strategis untuk memaksimalkan implementasi pendidikan karakter.

Tujuan penelitian ini adalah merancang dan mengevaluasi praktik pendidikan karakter Buddhis yang efektif, dengan manfaat meningkatkan kesadaran moral, perilaku etis, serta tanggung jawab sosial remaja, sehingga mendukung pembentukan generasi muda yang berkarakter dan kemajuan pendidikan berbasis nilai di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pendidikan karakter berbasis spiritual dapat membentuk moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan institusi keagamaan dalam meningkatkan pengembangan etika remaja. Dengan demikian,

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis *SOAR*. Analisis *SOAR* adalah singkatan dari *Strengths, Opportunities, Aspirations, Results* Ria, (2024). Penulis membahas penelitian yang difokuskan pada pendidikan karakter buddhis membentuk etika keutamaan yang ditujukan untuk remaja di Vihara Karuṇā Dipa, Palu. Investigasi kualitatif ini disajikan sebagai studi kasus, yang berfungsi sebagai pendekatan penelitian yang secara menyeluruh meneliti suatu program, acara, kegiatan, proses, atau sekelompok orang. Cakupan kasus dibatasi oleh kerangka berpikir dan tujuan penelitian, dengan peneliti mengumpulkan data komprehensif melalui metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi yang mendalam serta dalam waktu yang ditetapkan.

### **Populasi Penelitian**

Penelitian kuantitatif maupun kualitatif tidak dapat meneliti keseluruhan populasi individu. Meski populasinya kecil, hanya sebagian saja yang masuk dalam kategori proyek penelitian. Peneliti tertarik untuk menyampaikan kesimpulan dari subyek penelitiannya yang dilakukan, peneliti harus mempelajari kelompok individu yang paling mewakili setiap populasi Sugiyono, (2018). Dalam hal ini yang diidentifikasi oleh peneliti adalah remaja Vihara Karuṇā Dipa, Palu, berdasarkan katagori bisa mewakili karakteristik populasi atau sampel yang bersifat representatif disebut sebagai subyek atau sampel penelitian Albi Anggito, (2018: 22). Data dikumpulkan dari dokumen berupa observasi, wawancara,

dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun peserta dalam penelitian ini sebanyak 10 (sepuluh) orang, di bawah ini adalah deskripsi peserta penelitian antara lain:

- 1) Pmy. Heidi jaya, S.Ag, (Pembina Remaja Vihara Karuṇā Dipa, Kota Palu).
- 2) Brian (Ketua Remaja Buddhis Karuṇā Dīpa, Palu).
- 3) Pengurus Organisasi Remaja Vihara Karuṇā Dipa, Palu.
- 4) Para Remaja Vihara Karuṇā Dipa, Palu.

### **Instrumen Penelitian**

Alat yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah alat utama panduan wawancara dengan apsek yaitu 1. Demografis Informan; 2. Kemampuan Siswa; 3. Ketersediaan dan Kualitas Materi Ajar; 4. Implementasi Pendidikan Karakter; 5. Hasil dan Evaluasi dan alat pendukung lainnya. Alat utamanya adalah peneliti sendiri dan alat bantuannya adalah panduan observasi dan panduan wawancara Sugiyono, (2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemampuan Siswa dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Buddhis**

Pendidikan karakter Buddhis yang ada di Vihara Karuṇā Dipa Palu, adalah usaha nyata untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang dalam hal moral dan spiritual. Di tengah perkembangan remaja yang menghadapi banyak tantangan di era modern, ajaran Buddha menyajikan nilai-nilai yang kuat untuk membangun dasar karakter yang baik. Hasil wawancara, ditemukan bahwa kebanyakan remaja di vihara ini memiliki pemahaman yang baik mengenai ajaran-ajaran dasar dalam ajaran Buddha. Konsep seperti Empat Kebenaran Mulia, Hukum *Kamma*, *Pancasīla Buddhis*, dan nilai-nilai etika lainnya menjadi bagian dari berbagai aktivitas keagamaan. Ini menunjukkan bahwa dasar kognitif terhadap ajaran tersebut sudah mulai terbentuk, bahkan beberapa remaja dapat menjelaskan *Sīla-Sīla* secara mendetail, termasuk *Sīla* keempat dari *Pancasīla Buddhis*, yang menekankan pentingnya berbicara dengan benar. Brian menjelaskan, “Remaja paham tentang *Sīla* keempat yang berisi tentang hal menghindari ucapan yang salah, namun sepenuhnya belum bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”. Pernyataan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan, yang sering kali menjadi hambatan dalam pendidikan nilai.



**Gambar 1. Wawancara Informan di Vihara Karuṇā Dipa, Palu**

Dalam proses penerapan nilai-nilai etika, Sang Buddha menjelaskan melalui *Ambalatthikarahulovaddha Sutta* (MN 61) memberikan kerangka yang sangat kuat. Kepada Rahula, Sang Buddha berkata “*Jika perbuatan itu membawa penderitaan, hindarilah. Jika membawa manfaat dan tidak menyebabkan penderitaan, maka lanjutkanlah.*” Ajaran ini tidak hanya bersifat nasihat, tetapi menjadi metode reflektif untuk memeriksa batin sebelum mengambil tindakan, introspeksi inilah yang menjadi kunci dalam pendidikan karakter Buddhis. *Sati* (kesadaran diri) bukan sebagai konsep semata, tetapi sebagai keterampilan hidup yang harus diasah melalui pengalaman langsung, seperti Sekolah Minggu, SPD (Sebulan Pendalaman Dhamma), dan *Pabbajja Samanera*, siswa mendapat kesempatan untuk melatih kesadaran ini secara terstruktur.

Antusias mereka terlihat jelas dalam partisipasi aktif, informan Dhamma menyebut bahwa “*remaja tetap sering datang ke vihara setiap minggu dan mendengarkan setiap penjelasan materi dengan baik.*” Hal ini menunjukkan adanya *Saddhā* (keyakinan) yang berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk terus belajar dan bertumbuh secara spiritual. Dalam *Indriya Sutta* (SN 48.10), *Saddhā* disebut sebagai salah satu dari lima kekuatan spiritual yang menopang pertumbuhan dalam praktik *Dhamma*. Keyakinan yang kuat memberikan dasar untuk mengembangkan *Sīla*, *Samādhi*, dan *Paññā* yang ketiganya merupakan poros utama pendidikan karakter Buddhis, antara nilai yang dipelajari dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masih belum sepenuhnya terbentuk. Pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, serta kurangnya bimbingan keluarga, menjadi faktor yang menghambat. Remaja mengakui bahwa mereka kadang terjebak dalam percakapan yang tidak sesuai dengan *Sīla*, seperti bergosip atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam *Dhamma pada* ayat 183 Sang Buddha bersabda “*Menghindari kejahatan, melakukan kebajikan, dan menyucikan pikiran sendiri, itulah ajaran para Buddha*”.

Meditasi salah satu cara paling efektif untuk membantu remaja merasa lebih baik dan membangun keseimbangan batin (*Upekkha*), kegiatan ini memberikan ruang untuk mereka introspeksi diri dan membentuk sensitivitas etis terhadap tindakan sendiri, selain itu pembelajaran lebih bermakna. Diskusi kasus, pemutaran film, serta permainan edukatif dinilai lebih kontekstual dan menyenangkan. Pendekatan ini membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif. Kegiatan intensif seperti SPD (Sebulan Pendalaman Dhamma), siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga merefleksikannya secara mendalam, hal ini sejalan dengan pendekatan reflektif yang ditekankan oleh Sang Buddha dalam mendidik Rahula, yakni berpikir sebelum, selama, dan sesudah

tindakan. Komunitas yang mendukung menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter, keberadaan PPB (Persatuan Pelajar Buddhis) menjadi sarana yang mendorong keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan positif dan spiritual. Sebagaimana dinyatakan dalam *Upaddha Sutta (SN 45.2)*, Sang Buddha bersabda “*Persahabatan spiritual adalah seluruh dari kehidupan suci.*” Dalam pendidikan remaja, lingkungan sosial yang positif ini berfungsi sebagai tempat belajar yang hidup dan saling menguatkan. Selain itu pembina juga memainkan peran penting, ketika penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang hangat, siswa merasa dihargai dan terlibat secara emosional. Hal ini memperkuat keterikatan mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.



**Gambar 2. Wawancara Informan di Vihara Karuṇā Dipa, Palu**

Penggunaan istilah Pali yang kurang dijelaskan dengan baik sering kali menjadi hambatan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif. Hubungan antara ajaran Dhamma dan isu-isu yang relevan bagi kaum muda, seperti *cyberbullying*, berita palsu, kecanduan perangkat elektronik, dan perubahan iklim, menjadi penting. Hal ini mengubah ajaran menjadi lebih dari sekedar dogma, melainkan sebagai solusi untuk tantangan zaman. Beberapa remaja menyatakan bahwa pemahaman mereka mengenai *Sīla* saat terjadi peristiwa nyata, contohnya, *Sīla* pertama dihubungkan dengan masalah kekerasan verbal di platform media sosial, dan *Sīla* keempat dengan penyebaran berita bohong atau ujaran yang penuh kebencian. Inisiatif untuk melibatkan remaja dalam aktivitas di vihara juga telah menunjukkan dampak positif. Peran mereka sebagai fasilitator, pembina muda, atau rentop memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkembang dengan tanggung jawab. Keterlibatan ini tidak hanya melatih kemampuan kepemimpinan, tetapi juga memperkuat penerapan nilai-nilai Buddhis dalam tindakan bersama. Mereka menjadi lebih dari sekedar peserta, mereka juga berfungsi sebagai agen dalam pengembangan karakter.

Hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, telah berada pada jalur yang benar, meskipun masih terdapat tantangan, upaya-upaya yang dilakukan menunjukkan adanya progres yang baik. Pemahaman terhadap ajaran dasar sudah cukup baik, dan proses penerapannya tengah berkembang. Dukungan pembina, orang tua dan keterlibatan remaja, serta metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan program ini, pendidikan karakter dalam ajaran Sang Buddha bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan proses terbentuknya etika keutamaan Buddhis. Hal ini memerlukan waktu, pendampingan, dan keteladanan yang konsisten. Dengan pendekatan yang integratif dan reflektif, pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, berpotensi besar untuk melahirkan generasi muda yang tidak

hanya bermoral, tetapi juga bijaksana, penuh welas asih dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan hati yang jernih dan batin yang tangguh.

### **Nilai-Nilai dan Media Pendidikan Karakter Buddhis dalam Membentuk Etika Keutamaan Remaja**

Pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, tidak hanya menekankan pemahaman ajaran dasar, tetapi juga secara aktif menanamkan nilai-nilai utama yang menjadi pondasi etika keutamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran Sang Buddha dan ditransmisikan melalui berbagai media dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja. Nilai-nilai etika utama yang diajarkan mencakup moralitas (*Sīla*), cinta kasih (*Metta*), belas kasih (*Karuṇā*), simpati terhadap kebahagiaan orang lain (*Mudita*), dan keseimbangan batin (*Upekkha*). Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik dalam kegiatan keagamaan dan sosial.



**Gambar 3. Kegiatan Vihara Karuṇā Dipa, Palu**

Sebagaimana ditegaskan oleh informan Chelsea, “*Materi ajar seperti Sīla, hukum sebab-akibat, dan nilai-nilai paramita sangat mendukung pembentukan karakter karena aplikatif dan menyentuh batin.*” Ini menunjukkan bahwa siswa merasakan relevansi langsung antara ajaran dan kehidupan mereka. *Sīla* sebagai landasan moralitas dijadikan tolok ukur dalam perilaku sehari-hari. Contohnya, remaja belajar menghindari kekerasan dalam bentuk apapun, berkata jujur, menjauhi perilaku merusak diri sendiri, serta menjaga kesadaran dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam *Dhammapada* 183 “Menghindari kejahatan, melakukan kebajikan, dan menyucikan pikiran.”. *Metta* dan *Karuṇā* ditanamkan melalui kegiatan berbagi, pelayanan sosial, dan retreat yang menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kegiatan ini, remaja belajar menempatkan diri mereka dalam penderitaan orang lain dan melatih keterlibatan aktif dalam membantu.

Media yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut sangat bervariasi, mulai dari metode tradisional seperti ceramah *Dhamma*, diskusi, dan meditasi, hingga penggunaan media modern seperti video, animasi Buddhis, podcast, dan media sosial. Informan Vioren menyatakan, “*Kadang materinya terlalu teoritis atau kurang menarik, butuh media visual atau aktivitas.*” Media sosial menjadi sarana yang sangat potensial untuk menyebarkan ajaran *Dhamma*, remaja yang sangat akrab dengan dunia digital menyarankan agar ajaran disampaikan melalui format pendek seperti video TikTok, Instagram Reels, atau YouTube Shorts yang mengandung pesan moral dari *Dhamma*. Penggunaan cerita *Jataka* juga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keutamaan,

kisah seperti *Vessantara Jātaka* digunakan untuk menanamkan nilai *Dāna* (kemurahan hati), sedangkan kisah-kisah lainnya menanamkan keteladanan dalam keberanian, kejujuran, dan kebijaksanaan.

Dari sudut pandang adaptasi teknologi, Brian menekankan pentingnya penggunaan platform populer yang dekat dengan kehidupan remaja. Ia menyarankan, "*Media sosial bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai Buddhis melalui video pendek atau animasi.*" Sementara itu, Gilian menyoroti aspek kesinambungan program pembinaan karakter. Ia menyampaikan, "*Organisasi PPB dapat dilanjutkan dari generasi ke generasi untuk memastikan kesinambungan pembinaan karakter.*" Ini menunjukkan bahwa struktur organisasi juga berperan sebagai media pendidikan informal yang penting. Menambahkan dari sisi artistik dan media, Gladys menyarankan agar kisah-kisah Buddhis dikemas ulang agar lebih menarik bagi generasi muda. Ia menyampaikan "*Kisah Sang Buddha dan para siswa-Nya juga dapat dikemas kembali dalam bentuk cerita audio, drama digital atau komik daring.*"

Sumber-sumber media ajar seperti *Paritta Suci*, *Dhammapada*, dan *Sutta Pitaka*, yang kemudian dikemas dalam bentuk yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, beberapa materi bahkan disesuaikan berdasarkan masalah aktual yang dihadapi remaja. Kuis Dhamma interaktif, salah satu inovasi baru, menguji pemahaman remaja tentang materi dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kritis tentang apa yang mereka lakukan setiap hari. Selain itu guru juga mulai menggunakan pendekatan berbasis proyek atau tugas kelompok, seperti membuat poster nilai Buddhis, video reflektif, atau pentas seni yang bertemakan *Dhamma*, sehingga memungkinkan remaja mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif dan kolaboratif.



**Gambar 4. Visudi Up1saka-Up1sik1 di Vihara Karuṇā Dipa, Palu**

Remaja dapat belajar nilai dengan sangat baik melalui ritual dan kegiatan di luar ruangan seperti *Dhamma Camp* dan *AtthaSīla*, karena mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mempraktikkan kebajikan kegiatan tersebut, remaja diajak untuk menjalani disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan keterlibatan sosial secara aktif. Keluarga berfungsi sebagai media informal untuk pendidikan karakter, bertindak sebagai contoh, seperti orang tua memberikan dukungan dan membuat vihara menjadi tempat spiritual memperkuat internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan *Upaddha Sutta* (SN 45.2), bahwa pertemanan bajik (*kalyāṇamitta*) merupakan setengah dari kehidupan suci, interaksi

sosial remaja yang dikelilingi oleh teman-teman yang positif turut mempercepat proses pembentukan etika.

Pendidikan karakter di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, memanfaatkan kombinasi nilai-nilai luhur ajaran Sang Buddha dan media yang adaptif terhadap kebutuhan zaman untuk menunjukkan bahwa spiritualitas tidak harus dipisahkan dari teknologi, melainkan dapat beriringan dalam menyampaikan kebajikan. Pendidikan karakter Buddhis tidak hanya dibentuk oleh ajaran, tetapi juga oleh cara ajaran itu dikemas, disampaikan, dan dialami secara langsung, hal inilah yang membedakan pendekatan pendidikan Buddhis yang relevan, reflektif, dan inovatif.

Salah satu materi ajar yang semakin diakui kebermanfaatannya adalah pengenalan dan penghayatan terhadap 38 Berkah Utama (*Maṅgala Sutta*, *Khp* 5). *Sutta* ini merupakan rangkaian ajaran langsung dari Sang Buddha yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam membangun kehidupan bajik yang sempurna, mulai dari lingkungan sosial yang sehat hingga pengembangan spiritual tertinggi. Dalam pendidikan karakter, 38 berkah ini menjadi peta jalan etika keutamaan yang sangat relevan bagi remaja Buddhis saat ini, 38 berkah utama seperti 'tidak bergaul dengan orang bodoh', 'berteman dengan orang bijak', 'berbakti kepada orang tua', 'hidup dalam lingkungan yang baik', 'bersemangat dalam Dhamma', hingga 'hidup dalam batin yang tidak terguncang oleh keadaan dunia' mencerminkan nilai-nilai keutamaan yang tidak hanya aplikatif tetapi juga membentuk kekuatan moral dan batin yang dalam.

Di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, 38 berkah ini diajarkan secara bertahap melalui modul pembelajaran tematik dan aplikatif, remaja tidak hanya diminta untuk menghafal isi *sutta*, tetapi juga merefleksikan pengalaman pribadi mereka dalam kaitannya dengan setiap poin berkah. Misalnya, berkah tentang 'berbicara kata-kata yang baik' dikaitkan dengan etika komunikasi digital, sedangkan 'berlatih disiplin' dipraktikkan selama kegiatan *retret* atau pelatihan kepemimpinan remaja. Mengembangkan media pendukung seperti kartu berkah, video pendek, dan simulasi kasus yang membantu siswa mengaitkan isi *Maṅgala Sutta* dengan dinamika remaja masa kini. Diskusi kelompok, drama Buddhis, dan proyek kreatif seperti membuat buku saku "*Berkah Harian*" menjadi sarana agar nilai-nilai ini tidak hanya menjadi doktrin, tetapi hidup dalam keseharian siswa. Dengan mengembangkan 38 Berkah Utama tidak hanya menjadi bagian dari ajaran formal, tetapi telah diintegrasikan secara sistematis dan kreatif dalam program pendidikan karakter Buddhis. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kuat tidak hanya butuh nilai, tetapi juga strategi internalisasi yang tepat dalam era disrupsi nilai, sehingga ajaran *Maṅgala Sutta* menjadi fondasi kokoh bagi remaja untuk bertahan dengan arah hidup yang jelas dan bermakna. tidak hanya dibentuk oleh ajaran, tetapi juga oleh cara ajaran itu dikemas, disampaikan, dan dialami secara langsung. Inilah yang membedakan pendekatan pendidikan Buddhis.

Komunitas di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, ini menjadi contoh bahwa ajaran Sang Buddha mampu menjawab tantangan zaman jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, media yang menarik, dan semangat untuk menyentuh batin generasi muda.

### **Evaluasi Pendidikan Karakter Buddhis dalam Membentuk Etika Keutamaan Remaja**

Hasil nyata dari pelaksanaan pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku remaja yang mengikuti program secara rutin. Sebagian besar remaja menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan santun, pengendalian emosi, rasa tanggung jawab, dan semangat membantu sesama. *Metta* menegaskan bahwa "remaja mulai disiplin, mempraktikkan *Sīla*, dan meninggalkan kebiasaan buruk". Evaluasi terhadap program ini dilakukan dengan berbagai metode. Selain observasi oleh pembina, juga dilakukan refleksi diri, wawancara, kuesioner, dan evaluasi informal. Delvin menyebut bahwa "pengamatan terhadap interaksi remaja dengan sesama dan orang tua menjadi indikator utama perubahan karakter". Pendekatan ini memperlihatkan bahwa evaluasi

tidak hanya bersifat akademik, tetapi berbasis perilaku. Seperti dalam *Sāleyyaka Sutta (MN 41)*, Sang Buddha menekankan pentingnya pengembangan etika tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai tindakan nyata yang mendukung kehidupan harmonis di masyarakat.

Salah satu indikator keberhasilan adalah adanya keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan Dhamma, tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak. Mereka yang dulunya pasif, kini mulai aktif mengikuti puja bakti, Dhamma talk, hingga kegiatan sosial Buddhis. Destin menyatakan bahwa “remaja menjadi lebih ramah dan sopan setelah mengikuti kegiatan Dhamma”. Tantangan besar tetap ada. Beberapa remaja mengalami kesulitan menjaga konsistensi perilaku positif di luar lingkungan vihara. Ini terutama disebabkan oleh pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya kontrol di rumah. Jeysen mengakui bahwa “remaja sering tergoda oleh teman yang menyimpang karena mereka masih labil”. Ini menunjukkan bahwa dampak program belum sepenuhnya stabil tanpa dukungan lingkungan. Sebagai bentuk impementasi, disebutkan dalam wawancara bahwa beberapa remaja telah mampu menjadi teladan di sekolah dan keluarga, menunjukkan sikap empati dan tidak mudah terpancing emosi. Vioren menyebut bahwa “remaja yang bisa mengontrol emosi dan punya pendirian teguh adalah contoh ideal dari hasil program”. Sang Buddha menyampaikan dalam *Dīgha-jāṇu Sutta (AN 8.54)*, bahwa keberhaSīlan seseorang diukur tidak hanya dari pencapaian toeri, tetapi dari pengembangan kualitas batin seperti *Saddhā* (keyakinan), *Sīla* (moralitas), *Cāga* (kemurahan hati), dan *Paññā* (kebijaksanaan). Evaluasi dalam pendidikan karakter Buddhis idealnya mengacu pada keempat aspek ini sebagai indikator utama perkembangan spiritual.

Program seperti retreat dan *Pabbajja Samanera* terbukti memberikan efek mendalam. Remaja yang mengikuti program ini menyampaikan bahwa mereka merasa lebih damai, fokus, dan mampu menghayati nilai Buddhis secara lebih spiritual. Brian menegaskan bahwa “*retret membantu meningkatkan kesadaran diri dan welas asih*”. Salah satu catatan penting dalam evaluasi adalah pentingnya kesinambungan. Banyak remaja menyatakan bahwa perubahan positif mereka sangat tergantung pada dukungan lanjutan dari pembina, komunitas, dan orang tua. Tanpa keberlanjutan program, hasil pendidikan karakter bisa menurun seiring waktu dan godaan lingkungan luar. Hasil wawancara, evaluasi mencakup penguatan kegiatan reflektif, penggunaan media menarik, dan keterlibatan remaja sebagai pelaksana program. Richardo menyarankan agar “*program diperbanyak dan dibuat menyenangkan agar remaja tidak bosan dan tetap tertarik belajar Dhamma*”.

Pendidikan karakter Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, menunjukkan dampak yang signifikan pada perubahan perilaku remaja. Meski masih menghadapi tantangan besar, hasil ini memberi dasar kuat untuk dikembangkan ke arah yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Sebagaimana prinsip yang tercantum dalam *Canki Sutta (MN 95)*, pengetahuan dan keyakinan harus dikaji, diuji, dan dialami langsung, evaluasi dalam pendidikan karakter Buddhis juga idealnya memberi ruang untuk refleksi dan penghayatan pengalaman nyata, bukan hanya observasi luar. Pendidikan karakter ini tidak hanya membentuk remaja yang sopan dan beretika, tetapi juga membangun identitas moral Buddhis yang kuat, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan penuh welas asih di masa depan. Dalam *Itivuttaka 110*, Sang Buddha juga menegaskan pentingnya evaluasi batin dengan sabda “*Ia yang mengetahui dirinya sendiri sebagai yang paling sulit ditaklukkan, maka ia adalah penakluk sejati*.” Prinsip ini menunjukkan bahwa evaluasi paling dalam dan penting dalam pendidikan karakter adalah refleksi batin dan kesadaran diri siswa atas kemajuan dan kekurangannya.

### **Analisis Hasil Penelitian**

Analisis terhadap pendidikan karakter Buddhis dan etika keutamaan di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, dilakukan dengan menggunakan pendekatan *SOAR (Strengths, Opportunities, Aspirations, Results)*, yang mencakup aspek kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil dari program tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara komprehensif faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan

dalam pembentukan etika keutamaan remaja Buddhis di lingkungan vihara. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang positif dan berbasis apresiatif, yang tidak hanya menyoroti kekurangan atau tantangan, tetapi lebih menekankan potensi dan capaian yang dapat dikembangkan untuk masa depan. Dalam konteks ini, SOAR menjadi kerangka strategis yang relevan untuk mengevaluasi dan memperkuat upaya pembentukan karakter remaja Buddhis melalui nilai-nilai moral, etika, dan praktik spiritual yang diajarkan di vihara.

Dari sisi *Strengths* (Kekuatan), Vihara Karuṇā Dipa, Palu, memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam membimbing remaja, seperti guru Dhamma, serta para relawan yang memiliki latar belakang pendidikan Buddhis. Program rutin seperti kelas Dhamma, meditasi, serta kegiatan sosial berbasis ajaran Buddha telah menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti cinta kasih (*Mettā*), belas kasih (*Karuṇā*), dan disiplin etika (*Sīla*). Lingkungan spiritual vihāra yang kondusif juga menjadi kekuatan internal yang mendukung pertumbuhan karakter positif pada remaja.

Pada aspek *Opportunities* (Peluang), terdapat potensi besar dalam menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan formal, komunitas Buddhis lain, dan organisasi kepemudaan untuk memperluas jangkauan pembinaan karakter dan etika. Selain itu, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang untuk mengembangkan media pembelajaran Dhamma secara digital, sehingga remaja dapat mengakses konten pendidikan Buddhis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Tantangan era digital yang kerap membuat remaja terpapar pada nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran Buddha dapat diantisipasi dengan pemanfaatan media sosial untuk penyebaran konten positif.

Dalam dimensi *Aspirations* (Aspirasi), Vihara Karuṇā Dipa, Palu, bercita-cita menjadi pusat pendidikan karakter dan etika keutamaan Buddhis yang mampu membentuk remaja menjadi pribadi yang bijaksana, welas asih, dan bertanggung jawab. Aspirasi ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Buddhis yang tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi lebih pada transformasi batin dan perilaku. Dengan membentuk komunitas belajar yang partisipatif dan reflektif, pengurus vihara berharap dapat menumbuhkan generasi muda Buddhis yang tidak hanya berpengetahuan Dhamma, tetapi juga menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari.

*Results* (hasil), implementasi pendidikan karakter dan etika keutamaan Buddhis di vihara ini menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku remaja. Berdasarkan observasi dan wawancara, remaja yang aktif mengikuti kegiatan vihara menunjukkan peningkatan dalam sikap hormat terhadap orang tua dan guru, kemampuan mengelola emosi, serta semangat dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Hasil ini mengindikasikan bahwa program pembinaan yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Buddhis mampu membentuk karakter etis yang tangguh di tengah tantangan kehidupan modern. Secara keseluruhan, pendekatan SOAR dalam menganalisis pendidikan karakter dan etika keutamaan Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai potensi internal dan eksternal dalam pembentukan etika keutamaan remaja. Kerangka ini juga mendorong strategi pengembangan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial, sehingga vihāra dapat memainkan peran vital dalam membentuk generasi muda Buddhis yang berdaya dan bermoral. Melalui pendekatan yang reflektif dan kolaboratif, pendidikan karakter di vihāra ini tidak hanya menjadi program kegiatan, tetapi juga menjadi proses transformasi diri yang berkelanjutan.



Gambar 1. Analisis SOAR di Vihara Karuṇā Dipa, Palu

Salah satu fondasi utama yang mendukung pembentukan etika keutamaan dalam pendidikan karakter Buddhis bagi remaja di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, adalah integrasi menyeluruh dari ajaran *Maṅgala Sutta* yang memuat 38 Berkah Utama. *Maṅgala Sutta* digunakan sebagai pedoman hidup yang terintegrasi dalam seluruh strategi pembinaan karakter. Setiap berkah dimaknai dalam konteks kekinian; misalnya, berkah "berteman dengan orang bijak" (*pañḍitasevanā*) diimplementasikan dalam bentuk program *kalyāṇamitta* remaja, di mana para peserta saling mendampingi dalam menjalani *Sīla* dan pengembangan batin. Seperti yang terdapat dalam *Maṅgala Sutta* “*Asevanā ca bālānaṃ, paṇḍitānaṃ ca sevanā; Pūjā ca pūjaneyyānaṃ etaṃ maṅgalamuttamaṃ.*” “Tidak bergaul dengan orang dungu, bergaul dengan orang bijak, menghormati mereka yang patut dihormati itulah berkah tertinggi.” *Sutta Nipāta* 2.4, Bodhi, (2017)

Data hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa mengalami proses transformasi nilai melalui pendekatan yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*). Dalam program seperti retreat *AtthaSīla*, pelayanan sosial, dan diskusi mingguan, nilai-nilai dari *Maṅgala Sutta* dijadikan refleksi remaja dan interaksi sosial. Kegiatan “Jurnal Berkah Harian” menjadi contoh nyata bagaimana

proses evaluasi dan pembelajaran berlangsung secara baik dan saling memperkuat. Jurnal ini bukan hanya wadah mencatat perilaku etis, tetapi menjadi ruang *internalisasi* atas kualitas batin mereka sehari-hari. Pemahaman tersebut tidak dilepaskan dari praktik. Program *AtthaSīla*, retreat Dhamma, hingga pelayanan sosial dijadikan sarana untuk menghidupkan nilai-nilai Sutta dalam keseharian. Misalnya, saat remaja melaksanakan kegiatan kebajikan, seperti mengunjungi panti asuhan, mereka merefleksikan makna berkah “beramal sesuai waktu” (*kālena dānam*). Selain itu, dalam kegiatan "Jurnal Berkah Harian", peserta tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga menuliskan *cetanā* (niat) dan *vipāka* (buah perbuatan) dari setiap tindakan. Pendekatan ini memperlihatkan keselarasan dengan prinsip *Satipaṭṭhāna Sutta* (DN 22), yaitu kesadaran penuh terhadap perasaan, pikiran, dan Dhamma yang dialami secara langsung sebagai jalan menuju penyucian batin Walshe, (1995:335). Metode pembelajaran yang diterapkan bersifat *experiential learning* mendekatkan remaja pada pengalaman batin yang otentik, bukan sekadar penguasaan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam *Canki Sutta* (MN 95), bahwa “*Na ca kho panāham, brāhmaṇa, evaṃ vutte sutvā evaṃ sādhu mañṇeyyam.....paññāya nijjhānam khamanti ayaṃ kho, brāhmaṇa, Dhamma pariyāyo*.” “Aku tidak mengatakan bahwa hanya karena sesuatu diterima secara turun-temurun, maka itu pasti benar. Tetapi setelah mengamati dan menyelidiki dengan kebijaksanaan dan pengalaman langsung, barulah itu disebut Dhamma sejati.” Ñāṇamoli, (1995).

KeberhaSīlan program ini mengindikasikan relevansi *Mangala Sutta* sebagai dasar nilai yang sangat berperan penting, karena mencakup aspek moralitas, sosial, dan spiritual. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter Buddhis yang tidak hanya mengejar pengetahuan kognitif, tetapi lebih jauh membina integrasi nilai dalam tindakan, ucapan, dan pikiran. Dalam dimensi kemampuan remaja, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman dasar yang memadai terhadap ajaran-ajaran fundamental seperti Empat Kebenaran Mulia, *PancaSīla Buddhis*, Hukum *Kamma*, dan *Sīla*. Kesenjangan yang masih nyata antara pemahaman dan penerapan, beberapa informan, seperti Brian, Delvin, dan Dhammika, secara jujur mengakui bahwa kendala utama terletak pada konsistensi menjalankan *Sīla* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan pentingnya menyeimbangkan aspek kognitif dengan pembinaan afektif dan praktik konkret, untuk menjembatani kesenjangan tersebut, komunitas vihara telah menerapkan model pembelajaran berbasis partisipasi aktif dan lingkungan pendukung (*Kalyāṇamitta*). Program mingguan seperti sekolah Dhamma dan latihan *AtthaSīla* menjadi sarana sistematis untuk memperkuat *Sati* (kesadaran) dan *Sīla* (moralitas), melalui metode yang interaktif dan reflektif. Di sinilah peran pembina dan guru sebagai fasilitator moral menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai panutan etika dan pembimbing spiritual.

Dalam aspek nilai dan media pembelajaran, ditemukan bahwa nilai-nilai utama Buddhis seperti *Metta*, *Karūṇā*, *Mudita*, dan *Upekkha* telah disampaikan dengan intensitas tinggi, berdasarkan pernyataan dari Chelsea, Vioren, dan Gladys, metode penyampaian yang konvensional cenderung kurang menggugah partisipasi aktif remaja. Kondisi ini mencerminkan tantangan pedagogis dalam mentransformasikan metode pengajaran agar selaras dengan karakteristik generasi digital yang lebih visual, interaktif, dan kolaboratif. Sebagai respon terhadap tantangan ini, muncul inisiatif-inisiatif kreatif dalam bentuk penggunaan media seperti komik Dhamma, video reflektif, podcast spiritual, dan kisah *Jataka* yang divisualisasikan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya serap materi, tetapi juga memperkuat keterlibatan emosional dan identifikasi personal terhadap nilai yang diajarkan. Ini mengindikasikan pergeseran pendekatan dari transfer pengetahuan menuju transformasi kesadaran.

Pada aspek evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi masih bersifat informal dan berbasis observasi perilaku serta refleksi pengalaman. Evaluasi dilakukan secara kontinyu selama aktivitas pembinaan, dan lebih menekankan pada dimensi afektif serta perubahan perilaku nyata. Hal

ini tercermin dari keterangan informan seperti Calista dan Destin, yang menjelaskan bahwa aspek evaluasi lebih bersifat kualitatif, seperti keaktifan, sikap dalam kegiatan, dan kedisiplinan. ketiadaan instrumen evaluasi yang terstruktur dan terukur menjadi perhatian penting. Evaluasi karakter yang berbasis spiritualitas seharusnya tetap didukung oleh aspek perilaku yang objektif agar proses pembinaan dapat lebih sistematis dan dapat dipantau secara jangka waktu yang ditentukan. Prinsip dalam *Dīgha-jāṇu Sutta* “*Saddhāya samannāgato hoti, sīlena, cāgena, paññāya.*” “(Umat awam yang ideal) memiliki keyakinan, bermoral, dermawan, dan bijaksana.” Bodhi, (2012) dan *Itivuttaka 110* “*Na tāvatā Dhamma dharo yāvataṁ bahu bhāsati; Yo ca appam pi sutvāna, Dhamma m kāyena passati sa ve Dhamma dharo hoti, yo Dhamma m nappamajjati.*” “Bukan karena banyak berbicara seseorang disebut pengemban Dhamma. Tetapi ia yang, meskipun sedikit mendengar, melihat Dhamma dengan tubuhnya (mengalaminya langsung) dan tidak lalai terhadapnya dialah yang disebut pengemban Dhamma sejati.” Ireland, (1991).

Evaluasi juga dilakukan secara partisipatif melalui aktivitas seperti refleksi tertulis, jurnal Dhamma, presentasi vlog nilai Buddhis, dan cerita pengalaman moral. Bentuk-bentuk ini bukan hanya alat ukur, tetapi juga wahana penguatan pemahaman dan aktualisasi diri. Dalam lomba vlog Dhamma misalnya, siswa/siswi tidak hanya dievaluasi dari segi konten, tetapi juga dari kejujuran ekspresi, kedalaman nilai, dan kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif. Pendekatan ini selaras dengan gagasan dalam *Canki Sutta (MN 95)* “*Na ca kho panāhaṁ, brāhmaṇa, evaṁ vutte sutvā evaṁ sādhu maññeyyaṁ.....paññāya nijjhānaṁ khamanti ayaṁ kho, brāhmaṇa, Dhamma pariyāyo.*” “Aku tidak mengatakan bahwa hanya karena sesuatu diterima secara turun-temurun, maka itu pasti benar. Tetapi setelah mengamati dan menyelidiki dengan kebijaksanaan dan pengalaman langsung, barulah itu disebut Dhamma sejati.” Ñāṇamoli & Bodhi, (1995).

Evaluasi juga dilakukan melalui keterlibatan orang tua, pernyataan dari Calista, misalnya, menegaskan bahwa perubahan sikap remaja di rumah menjadi aspek bahwa pembinaan yang dilakukan di vihara memiliki dampak, dengan mengukuhkan pentingnya ekosistem pendidikan karakter yang menyatukan dimensi personal, sosial, dan spiritual. Dengan keseluruhan pendekatan yang telah diuraikan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dan etika keutamaan Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam menanamkan etika keutamaan remaja. Keselarasan antara nilai, metode, dan lingkungan pembinaan menjadi kekuatan utama. Akan tetapi, untuk menjamin keberlanjutan dan perluasan dampak, dibutuhkan penguatan dalam bentuk inovasi metodologis, standardisasi evaluasi, dan keterlibatan aktif remaja sebagai subjek Pendidikan. Pendidikan karakter dan etika keutamaan yang berakar pada nilai-nilai Dhamma, berbasis praktik, serta didukung oleh orang tua, komunitas vihara dan pembinaan aktif dari Sa<gha dapat menjadikan pondasi yang kuat di Vihara Karuṇā Dipa, Palu. Hal ini menghadirkan praktik pendidikan yang tidak hanya membina moralitas, tetapi juga membentuk kebijaksanaan hidup yang relevan bagi generasi muda masa kini.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan etika keutamaan Buddhis di Vihara Karuṇā Dipa, Palu, terbukti efektif dalam membentuk kepribadian remaja yang berlandaskan nilai-nilai luhur ajaran Buddha, dengan penekanan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keberhasilan ini ditopang oleh kemampuan pembina dan pengelola vihara dalam mengadaptasi ajaran Sang Buddha secara relevan dengan konteks kehidupan modern melalui metode yang bervariasi, termasuk media digital, diskusi tematik, proyek sosial, dan praktik kontemplatif. Integrasi nilai universal seperti *Sīla*, *Metta*, *Karuṇā*, *Mudita*, dan *Upekkha* memperkuat internalisasi etika keutamaan, sehingga remaja tidak hanya

memahami ajaran secara teoritis, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata dengan kesadaran etis yang bertanggung jawab. Evaluasi reflektif dan partisipatif memberikan ruang bagi remaja untuk merenungi dampak perilaku mereka, membangun empati, serta mengembangkan kesadaran moral secara berkelanjutan. Sebagai saran, vihara dan lembaga pendidikan karakter sebaiknya terus meningkatkan penggunaan metode partisipatif yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial, memperkuat pendampingan individual, serta memperluas kolaborasi dengan keluarga dan komunitas untuk memastikan pendidikan karakter Buddhis dapat membentuk generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bodhi, B. (2012). *The Numerical Discourses Of The Buddha: A Translation Of The Aṅguttara Nikāya*. In *Translated By Bhikkhu Bodhi*. Wisdom Publications.
- Bodhi, B. (2017). *Suttanipata: Koleksi Kuno Wacana Sang Buddha Dan Komentar Kanoniknya*. Wisdom Publications.
- Erniati. (2022). *Mengembangkan Kedisiplinan Diri Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak Masa Kini*. Center For Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nekpq>
- Gufron, I. A. (2016). Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan. *Yaqhzan*, 2, 99–112.
- Ireland, J. D. (1991). *Itivuttaka: The Buddha's Sayings*. Buddhist Publication Society. <https://www.amazon.com/Itivuttaka-Buddhas-Sayings-John-Ireland/dp/955240066x>
- Lickona, T. (1991). *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (Uyu Wahyudin (Ed.)). Bumi Aksara.
- Mentari, A., Yanzi, H., & Putri, D. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1), 1–8. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jkd/article/download/22952/15313>
- Ñāṇamoli Bhikkhu, B. And B. (1995). *The Middle Length Discourses Of The Buddha: A Translation Of The Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications.
- Ñāṇamoli, B., & Bodhi, B. (1995). *The Middle Length Discourses Of The Buddha: A Translation Of The Majjhima Nikāya*. Wisdom Publications.
- Narada Mahathera. (1992). *Sang Buddha Dan Ajaran-Ajarannya 1&2*. Yayasan Dhammadipa Arama.
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=H4b-Rgeacaaj>
- Ria Susanti, P. R. (2024). Analisis Soar Dalam Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan ( Kosp ) Di Raudhatul Athfal ( Ra ) Kabupaten Hulu Sungai. In *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah Eissn*: (Vol. 20, Issue 1).
- Sati, B. W., Dewi, S., & Kiryono, K. (2023). Learning Patterns Of The Character Education In Vidya Dharma Buddhist Kindergarten. In *Jurnal Pencerahan* (Vol. 16, Issue 2, Pp. 57–64). Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra. <https://doi.org/10.58762/jupen.V16i2.127>
- Seligman Martin E. P. (2004). Character Strengths And Virtues: A Handbook And Classification. In *American Journal Of Psychiatry* (Vol. 162, Issue 4). <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.4.820-A>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (Apri Nuryanto (Ed.); Ketiga). Alfabeta.
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi Profil Pelajar PancaSila Melalui Proyek Bermuatan Kearifan Lokal Di Sd Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3), 195–208. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.V5i3.7082>

Vidya, D., & Utami, S. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Agama Buddha. In *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis* (Vol. 11, Issue 1). Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. <https://doi.org/10.69835/Vjp.V11i1.488>